

**KONSELING INDIVIDU UNTUK MENINGKATKAN
PENERIMAAN DIRI TUNANETRA DI MTs YAKETUNIS
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Disusun Oleh:

Pujiana

17102020064

Pembimbing

Nailul Falah, S.Ag, M.Si.

197210011998031003

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Pujiana

NIM : 17102020064

Judul Skripsi : Konseling Individu Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr.wb.

Mengetahui:
Ketua Prodi BKI

Slamet. S.Ag., M.Si.
NIP. 19691214 199803 1 002

Yogyakarta, 18 Januari 2022
Pembimbing Skripsi

Nailul Falah, S.AgM.Si.
NIP. 19721001 199803 1 003

Surat Pernyataan Keaslian Skripsi

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pujiana

NIM : 17102020064

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Konseling Individu untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasi atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Januari 2022

Yang menyatakan


Pujiana

NIM. 17102020064

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-226/Un.02/DD/PP.00.9/02/2022

Tugas Akhir dengan judul : KONSELING INDIVIDU UNTUK MENINGKATKAN PENERIMAAN DIRI
TUNANETRA DI MTs YAKETUNIS YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : PUJIANA
Nomor Induk Mahasiswa : 17102020064
Telah diujikan pada : Kamis, 27 Januari 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Nailul Falah, S.Ag, M.Si
SIGNED

Valid ID: 61f6685c208h



Penguji I

Dr. Irsyadummas, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61f790cc46104



Penguji II

Ferra Puspito Sari, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 61f0bc310f79e



Yogyakarta, 27 Januari 2022

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 61f6c7444b67ea

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil'aalamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT
Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Karya sederhana
ini kupersembahkan untuk:*

Kedua orang tuaku

Rakhim Turakyo dan Dami



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk
yang sebaik-baiknya

(Al-Qur'an Surat At-Tin/95:4)¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Enang Sudrajat dkk, *Syamil Qur'an Cordova*, (Bogor: Sygma Exagrafika, 2007), hlm. 597

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'aalamiin, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konseling Individu untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulisan skripsi ini dapat terwujud berkat bimbingan, dorongan, arahan, dedikasi, dan bantuan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, atas segala bentuk partisipasinya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, MA., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Hj. Marhumah, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet S.Ag.,M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Nailul Falah, S.Ag, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa membimbing penulis dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Dr. Irsyadunnas, M.Ag. dan Ibu Ferra Puspito Sari, M.Pd. selaku penguji skripsi penulis yang telah memberikan kritik dan saran dalam skripsi ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas berbagai cahaya ilmu yang telah diberikan.
7. Ibu Dania Mustikawati, S.E. selaku Kepala Sekolah MTs Yaketunis Yogyakarta yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan berkenan menjadi subjek dalam penelitian ini.
8. Ibu Siti Sa'adah, S.Pd selaku Guru BK sekaligus Wa. Ka. Ur. Kesiswaan yang sudah banyak membantu dan berkenan menjadi subjek dalam penelitian ini.
9. Ibu Supriatun, S.Pd.I. selaku Wali Kelas IX sekaligus Wa. Ka. Ur. Sarpras yang sudah banyak membantu dan berkenan menjadi subjek dalam penelitian ini.
10. Kakak-kakak tercinta yang mendukung serta memberi banyak perhatian: Puji Astuti, Nia Guniarti, Joko Iswanto dan Sulatip.
11. Dian Syaeful Mokhlis yang memberikan banyak *support* dan semangat dari awal hingga akhir dalam penggarapan skripsi ini.

12. Via Ulfa Hapsari, Ika Sangidatul Maghfiroh dan Sellya Rosyida yang menjadi teman seperjuangan dan teman segala hal dari jaman maba.
13. Widi Hastri, Safitriana. Wasila Turohmi Agustiana dan Karlina yang saat ini masih memberi dukungan.
14. Teman-teman Pengurus Jajaran Kabinet Pencari Syafa'at UKM JQH al-Mizan UIN Sunan Kalijaga: Ikhsan Rofiqi, Anzilni Mubarakah, Bintang Dharma Pamuda, Ismifah Tunari, Zaim Zainurriza dan Alfina Nur Qodriyah.
15. Teman-teman Jajaran Pengurus Harian UKM JQH al-Mizan UIN Sunan Kalijaga: Jepri Yanto, Ghozi Abiyyu Rafi, Ikhsan Rofiqi, Ririn Ismawati, Marwa Maratus Sholeha, Nafilah Chaudittusreen dan Afida Ilma Maula.
16. Teman-teman Gramazi yang selalu menjadi keluarga.
17. Teman-teman seperjuangan KKN: Sinta, Santia, Bella, Ayu, Mimih, Reza, Iqbal, Salman, Mas Ade, Rifki dan Faqim.
18. Teman seperjuangan BKI angkatan 2017.
19. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penulisan skripsi ini.

Tiada sesuatu apapun yang dapat dipersembahkan selain ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga amal jasa dan amal baiknya mendapat imbalan dari Allah SWT. Dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini, akhirnya penulis

menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis butuhkan demi perbaikan karya ini. Penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Semoga Allah SWT menjadikan skripsi ini sebagai berkah untuk kita semua, dan kita senantiasa mendapatkan ridha-Nya. *Aamiin*.

Yogyakarta,

Penulis

Pujiana

NIM. 17102020064

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Pujiana (17102020064),Konseling Individu Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya penerimaan diri siswa, terutama siswa tunanetra. Kebanyakan siswa tunanetra mengalami rasa percaya diri yang rendah, malu, murung, pendiam, sering marah-marah dan suka menyalahkan diri sendiri. Penerimaan diri merupakan suatu hal yang sulit dilakukan oleh penyandang tunanetra. Dengan penerimaan diri yang rendah akan menimbulkan dampak yang negatif pada kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, karena tidak adanya semangat dalam menjalani hidupnya, untuk itu didalam suatu lembaga pendidikan sangat dibutuhkan adanya guru BK yang membantu siswa dalam menangani masalahnya melalui layanan konseling individu. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahap-tahap konseling individu untuk meningkatkan penerimaan diri tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif, metode yang digunakan dalam pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan data dan mereduksinya menjadi kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga tahap konseling individu untuk meningkatkan penerimaan diri tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta yaitu tahap awal, tahap kerja dan tahap akhiran atau tindak lanjut.

Kata Kunci: Konseling Individu, Penerimaan Diri, Tunanetra

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	5
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Kajian Pustaka	14
G. Kerangka Teori.....	20
H. Metode Penelitian.....	44
BAB II GAMBARAN UMUM KONSELING INDIVIDU UNTUK DI MTs YAKETUNIS YOGYAKARTA.....	53
A. Profil MTs Yaketunis Yogyakarta	53

B. Gambaran Umum Bimbingan Konseling MTs Yaketunis Yogyakarta	64
BAB III TAHAP-TAHAP KONSELING INDIVIDU UNTUK MENINGKATKAN PENERIMAAN DIRI TUNANETRA DI MTs YAKETUNIS YOGYAKARTA	73
A. Tahap Awal/Pembentukan.....	77
B. Tahap Kerja.....	80
C. Tindak Lanjut/Tahap Akhiran	88
BAB IV PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Kritik dan Saran	96
C. Penutup	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	105
Pedoman Observasi, Dokumentasi dan Wawancara.....	105
Dokumentasi Pelaksanaan Konseling Individu.....	108
Dokumentasi Wawancara.....	109
Dokumentasi Program Kerja Humas dan Laporan Kegiatan Humas	110
Daftar Riwayat Hidup	11

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Nama Guru MTs Yaketunis Yogyakarta 61

Tabel 2. Daftar Siswa Keseluruhan Tahun Ajaran 2021/2022 . 63

Tabel 3. Permasalahan Penerimaan Diri Siswa Kelas IX 86



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Pelaksanaan Konseling Individu dengan ATA 108
- Gambar 2. Pelaksanaan Konseling Individu dengan MAJ..... 108
- Gambar 3. Pelaksanaan Wawancara dengan Guru BK..... 109
- Gambar 4. Pelaksanaan Wawancara dengan Wali Kelas IX... 109
- Gambar 5. Pelaksanaan Wawancara dengan Kepala Sekolah 109
- Gambar 6, Program Kerja Humas..... 110
- Gambar 7. Laporan Pelaksanaan Kegiatan Program Humas .. 110



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul dimaksudkan untuk menghindari adanya salah pengertian dan kerancuan dalam memahami maksud judul penelitian ini, yaitu “Konseling Individu untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta”. Disamping itu untuk mempermudah pemahaman, hal tersebut juga dimaksudkan untuk mengarahkan pada pengertian yang jelas sesuai dengan yang dikehendaki. Maka untuk itu, peneliti akan menguraikan terlebih dahulu beberapa istilah pokok yang terkandung dalam judul penelitian tersebut. Adapun istilah-istilah yang menurut peneliti perlu ditegaskan adalah sebagai berikut.

1. Konseling Individu

Konseling individu adalah hubungan timbal balik antara konselor dengan klien dalam memecahkan masalah-masalah tertentu dengan menggunakan wawancara yang dilaksanakan melalui bertatap muka.²

² Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 106.

Menurut Tohirin, dalam pelaksanaannya konseling individu terdapat beberapa tahapan, diantaranya adalah perencanaan, pelaksanaan, evaluasi jangka pendek, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan.³

Konseling individu dalam penelitian ini adalah pemberian layanan bantuan yang dilaksanakan secara langsung atau tatap muka yang dilakukan oleh konselor kepada klien dalam membantu mengatasi masalah yang dialami oleh klien.

2. Meningkatkan Penerimaan Diri

Meningkatkan berasal dari kata “tingkat” atau bisa disebut juga dengan fase. Meningkatkan bisa diartikan sebagai suatu usaha atau upaya untuk maju. Meningkatkan juga diartikan menaikkan (taraf, derajat), memperhebat, atau mempertinggi.⁴

Penerimaan diri adalah aspek-aspek yang menjadi inti dari perjalanan seseorang menuju penghargaan diri dan kepuasan.⁵ Penerimaan Diri

³ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 169.

⁴ Departemen Pendidikan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 950.

⁵ Mike Robbins, *Focus On the Good Stuff (Mukjizat Bersyukur dan Bermental Positif)*, (Jakarta: Penerbit Serambi, 2007), hlm. 179

berarti ketika seseorang benar-benar menerima apa yang ada pada diri setiap individu itu masing-masing dan tidak menyesali apa yang ada pada dirinya serta mampu untuk menghargai apa yang ada pada dirinya sendiri.

Jadi yang dimaksud dengan meningkatkan penerimaan diri dalam penelitian ini adalah suatu usaha atau tindakan untuk menaikkan, memperhebat dan mempertinggi dorongan dalam diri tunanetra untuk menerima keadaan dirinya secara utuh.

3. Tunanetra

Tunanetra secara etimologis berasal dari dua kata, yakni tuna dan netra, tuna adalah suatu kecacatan atau suatu kekurangan, sedangkan netra adalah mata atau penglihatan, jadi dapat disimpulkan bahwa tunanetra adalah keadaan dimana keadaan seseorang atau individu yang mana indera penglihatannya tidak dapat digunakan untuk sarana penerima informasi dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Jadi yang dimaksud tunanetra dalam penelitian ini adalah individu yang mempunyai keterbatasan dalam indra penglihatannya, sehingga

⁶ Rafael Lisinus, Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm.44.

individu tersebut terhambat dalam proses komunikasi atau interaksinya terhadap lingkungan sekitar.

4. MTS Yaketunis Yogyakarta

MTs Yaketunis (Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam) Yogyakarta adalah suatu lembaga pendidikan bagi individu tunanetra yang setingkat sekolah lanjutan tingkat pertama dibawah naungan Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam yang beralamat di Jl. Parangtritis No. 46 Yogyakarta, Desa/Kecamatan Danunegaran/Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dari penegasan istilah diatas, maka yang dimaksud peneliti dengan judul “Konseling Individu untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta” adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilaksanakan secara langsung atau tatap muka yang dilakukan oleh konselor kepada klien dalam rangka menaikkan, mempertinggi dan memperhebat dorongan dalam diri individu yang indera penglihatannya tidak dapat digunakan untuk sarana penerima informasi dalam kehidupan sehari-hari untuk menerima keadaan dirinya secara utuh di MTs Yaketunis Yogyakarta.

B. Latar Belakang

Setiap individu memiliki kekurangan dan kelebihan yang berbeda-beda sesuai dengan porsinya masing-masing. Individu yang mempunyai kelebihan unggul daripada yang lain biasanya akan lebih mampu untuk menerima keadaan dirinya, begitu juga sebaliknya dengan yang mempunyai kekurangan, akan merasa sedih, resah, gelisah bahkan belum mampu untuk menerima keadaan dirinya secara utuh.⁷

Sulitnya untuk penerimaan diri juga dialami oleh seseorang dalam berbagai kalangan, baik kalangan anak kecil, remaja, dewasa, tua, kaya miskin dan lain sebagainya. Dalam hal ini dapat dilihat bahwasannya sulitnya penerimaan diri dapat dialami oleh siapa saja namun orang yang sulit untuk menerima keadaan dirinya adalah orang yang mempunyai banyak kekurangan.

Orang yang mempunyai kekurangan tentu saja akan merasa *insecure* dengan keterbatasan-keterbatasan yang ada, terutama adalah keterbatasan fisik yang mana keterbatasan fisik sangat terlihat jelas pada penyandangnyanya dan berdampak pada banyak hal, salah satunya adalah mampu berpengaruh pada kondisi

⁷ Asti Musman, *Belajar Bijak Ala Orang Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia, 2019), hlm. 107

psikologis para penyandangnyanya, merasa berbeda dari yang lain serta merasa bahwa dunia sangatlah tidak adil untuk mereka. Hal ini juga banyak dialami oleh masyarakat di Indonesia yang memiliki permasalahan serupa, yang mana mampu mempengaruhi penerimaan dirinya sendiri, bahkan hal tersebut dapat berpengaruh dalam keadaan di lingkungan sekitarnya padahal penerimaan diri tersebut akan menjadi pondasi untuk kondisi psikologis yang lain.⁸

Keterbatasan fisik tersebut dapat dialami oleh para penyandang disabilitas, terutama adalah para penyandang tunanetra.. Penyandang tunanetra mudah berkecil hati dan sensitif dengan hal-hal kecil yang berhubungan dengan mereka, hal ini tentu saja sangat berdampak pada kondisi psikologis dan penerimaan dirinya. Ketidakmampuan disabilitas tunanetra dalam menerima keadaan dirinya adalah karena adanya suatu perasaan tertekan pada diri mereka, keadaan seperti ini tentu akan menciptakan gambaran di pikiran mereka bahwa mereka sangatlah menderita dan menjadi pribadi yang pesimis.⁹

⁸ Novita, *Perbedaan Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Di SLB-E PTP Medan*, (Medan: Jurnal Diversita, 2017), hlm.55-62

⁹ Schultz, *Psikologi Pertumbuhan, model-model kepribadian sehat*, (Yogyakarta : Kanisius , 1991), hlm. 59.

Secara global WHO *World Report on Disability* pada bulan Juni tahun 2011 menunjukkan bahwa terdapat 1,1 miliar penyandang disabilitas diseluruh dunia. Berdasarkan Biro Pusat Statistik (BPS) Jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen. Menurut estimasi Kementerian Kesehatan RI, pada tahun 2020 diperkirakan jumlah tunanetra di indonesia mencapai sekitar 1,5% dari total jumlah penduduk atau sekitar empat juta orang.¹⁰ Pada tahun 2020 berdasarkan data Pemerintah Provinsi DIY ini jumlah tunanetra di Yogyakarta mencapai 1.728 orang, sedangkan tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta tahun 2022 berjumlah 22 siswa.¹¹

Indonesia merupakan negara berkembang, oleh karena itu di Indonesia dengan semangat globalisasi yang besar merambah banyak lapisan yang ada sehingga terdapat suatu layanan yang disediakan serta dibutuhkan dan digunakan oleh setiap individu baik pada lapisan masyarakat, lembaga Pendidikan, lembaga sosial dan lain sebagainya yaitu layanan bimbingan maupun konseling.

Pentingnya pelayanan bimbingan maupun konseling dalam suatu lembaga tentunya sangat

¹⁰ *Ibid*, hal. 42

¹¹ Data Profil Siswa MTs Yaketunis Yogyakarta

diperlukan karena akan selalu ada suatu permasalahan yang terjadi di lembaga tersebut, permasalahan-permasalahan inilah yang akan berdampak pada psikologis atau mental orang tersebut, hal itu juga tentu saja dialami dalam suatu lembaga pendidikan yang mana siswa-siswa yang bersekolah di tempat tersebut membutuhkan pelayanan bimbingan maupun konseling karena tentu saja mereka mempunyai masalah, baik menyangkut diri sendiri maupun orang lain, baik menyangkut fisik, psikis maupun pribadi sosialnya, maka dari itu pelaksanaan konseling individu nampaknya sangat cocok dilakukan pada orang-orang yang berada dalam suatu lembaga terutama Lembaga Pendidikan seperti sekolah yang khusus mengurus anak tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta karena konseling ini dilakukan secara individu yang dalam proses ini hanya ada klien dan konselor saja sehingga yang paham akan masalah tersebut pun hanyalah pihak klien dan konselor sehingga klien tidak malu selama proses konseling. Guru BK merupakan bagian penting dalam proses pemberian layanan konseling sebab Guru BK yang membantu klien dalam mengentas masalah yang dihadapinya. Konselor juga berguna untuk menumbuhkan kepercayaan diri klien, memotivasi, mengarahkan dan lain sebagainya.

Dilihat dari pernyataan-pernyataan tersebut, bahwasanya permasalahan-permasalahan yang seringkali terjadi pada kalangan tunanetra adalah individu tunanetra rendah dalam menerima keadaan dirinya. Pelayanan konseling individu nampaknya sangat cocok jika digunakan dalam pelaksanaan konseling dengan tunanetra. Pelayanan konseling yang diberikan kepada tuna netra tidaklah mudah, yang mana Guru BK harus berupaya ekstra untuk mendapatkan hasil maksimal dalam proses konseling.

Konseling individu untuk tunanetra idealnya terdapat komunikasi yang baik antara konselor dan klien, yang mana konselor mampu membuat klien merasa nyaman serta klien akan terbuka dengan konselor. Dalam pelaksanaan konseling individu yang ideal terhadap tunanetra, baiknya konselor memiliki pemahaman yang mendalam terkait konseling, memiliki tingkah laku yang etis, memiliki jiwa sosial, mampu memahami kebutuhan klien, memiliki kemampuan intelektual, mampu mengambil kesempatan, mampu mengambil inisiatif, memiliki keluwesan, peka terhadap yang dialami oleh klien dan memiliki komunikasi yang baik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Utik Mukaromah menjelaskan bahwa layanan konseling

individu dalam mengatasi emosi negative siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo menggunakan metode direktif dan eklektif, yang mana langkah-langkah dalam pelaksanaannya adalah dengan cara konselor mencari tahu permasalahan klien terlebih dahulu setelah itu konselor mengarahkan ke hal positif, menganjurkan, menyarankan serta menasehati sesuai dengan masalahnya.¹²

MTs Yaketunis Yogyakarta adalah sebuah lembaga pendidikan yang menyantuni siswa-siswa tunanetra khususnya yang beragama islam, MTs tersebut berada dibawah naungan Departemen Agama. Sekolah ini memberikan kesempatan kepada anak-anak yang mengalami keterbatasan pada matanya. Pada dasarnya setiap anak memilili hak untuk mendapatkan Pendidikan yang layak, yang dapat merubah hidup mereka kearah yang lebih baik. Konseling individu yang berada di sekolah tersebut dapat dikatakan berjalan dengan baik dan efektif.

Konseling individu pada tunanetra juga terdapat di MTs Yaketunis Yogyakarta yang mana dalam pelaksanaannya tentu saja tidaklah mudah. Dengan hal ini

¹² Utik Mukaromah, "*Layanan Konseling Individu Dalam Mengatasi Emosi Negatif Siswa Tunanetra di MAN Maguwoharjo*" Jurnal Hisbah, Vol. 12, No.2, Desember 2015.

Guru BK di MTs Yaketunis Yogyakarta dalam mengulas keseharian dan perilaku sehari-hari klien bekerjasama dengan guru lain atau wali kelas tersebut guna memperoleh data-data yang diperlukan. Guru BK dalam memberikan layanan konseling individu pada tunanetra yang rendah pada penerimaan dirinya di MTs Yaketunis membutuhkan tahap pelaksanaan konseling yang maksimal dengan langkah dan metode yang lebih efektif dan inovatif

Dilihat dari pernyataan tersebut, maka dengan ini peneliti melihat bahwasanya permasalahan-permasalahan yang banyak terjadi pada pelaksanaan konseling individu adalah banyaknya Guru BK yang kurang maksimal dalam proses pelaksanaan konseling dengan tunanetra dan kurangnya memberikan metode yang efektif dan inovatif.

Berdasarkan fenomena realita dan ideal yang telah ditemukan, maka dari itu peneliti merasa penelitian mengenai bagaimana pelaksanaan konseling individu yang diberikan konselor dalam meningkatkan penerimaan diri tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta perlu untuk diteliti.

C. Rumusan Masalah

Merujuk kepada latar belakang yang telah dibahas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana

tahap pelaksanaan konseling individu untuk meningkatkan penerimaan diri tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tahap pelaksanaan konseling individu untuk meningkatkan penerimaan diri tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan masukkan dalam pengembangan keilmuan mengenai layanan konseling individu dalam meningkatkan penerimaan diri yang dialami oleh tunanetra.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi bagi guru BK dalam mengembangkan praktek konseling secara baik dan benar yang berkaitan dengan konseling individu dan penerimaan diri pada tunanetra.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dirasakan manfaatnya bagi semua pihak yang terlibat dalam

penelitian baik Guru BK, Wali Kelas, peneliti maupun peneliti selanjutnya.

a. Bagi peneliti

Sebagai bahan bagi peneliti untuk pembelajaran serta mendapatkan tambahan ilmu dan pengembangan pengetahuan peneliti yang berkaitan dengan konseling individu pada tunanetra dan penerimaan diri dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah serta untuk melatih diri dan memahami penelitian deskriptif kualitatif.

b. Bagi konselor

Sebagai referensi dalam menangani para penyandang tunanetra yang rendah dalam penerimaan diri melalui konseling individu serta mendorong konselor untuk terus memunculkan inovasi-inovasi yang baru dan tepat dalam meningkatkan penerimaan diri pada para penyandangannya.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan atau referensi dalam menangani masalah yang berkaitan dengan penerimaan diri pada tunanetra.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan agar dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan dapat menjadi referensi dalam karya ilmiah yang berkaitan dengan penerimaan diri tunanetra melalui konseling individu.

F. Kajian Pustaka

Untuk mendukung data-data dalam penelitian ini, kajian tentang konseling individu bukan persoalan yang baru. Berikut ini beberapa penelitian sebelumnya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Haikal Rusydi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, tahun 2019, dengan judul “*Pelayanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Di SMK Negeri 1 Darul Kamal Aceh Besar*”. Skripsi ini membahas tentang pelayanan konseling individual dan juga hambatan dalam meningkatkan efikasi diri siswa di SMK Negeri 1 Darul Kamal Aceh Besar. Penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Persamaan skripsi ini dengan skripsi yang diteliti oleh penulis adalah sama-sama membahas mengenai pelayanan konseling individual dan sama-sama meneliti di lembaga pendidikan. Perbedaan skripsi ini

dengan skripsi yang diteliti oleh penulis adalah skripsi ini

meneliti tentang layanan konseling individual untuk meningkatkan efikasi diri sedangkan penulis meneliti tentang konseling individual untuk meningkatkan penerimaan diri. Hasil skripsi ini adalah konseling individual dalam meningkatkan efikasi diri siswa di SMK Negeri 1 Darul Kamal Aceh Besar dapat diterapkan dan bisa juga ditiadakan.¹³

2. Skripsi yang ditulis oleh Aswar Habibi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, tahun 2017, dengan judul *“Implementasi Konseling Individu Dan Konseling Kelompok Untuk Pembinaan akhlak Siswa Di MTsN Lubuk Pakam”*. Skripsi ini membahas tentang implementasi konseling individu dan konseling kelompok di MTsN Lubuk Pakam dan mendeskripsikan cara-cara pelaksanaan konseling individu dan konseling kelompok. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Persamaan

¹³ Haikal Rusydi, *Pelayanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Di SMK Negeri 1 Darul Kamal Aceh Besar*, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh: 2019).

skripsi ini dengan skripsi yang diteliti oleh penulis adalah sama-sama membahas mengenai pelayanan konseling individual dan sama-sama meneliti di lembaga. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang diteliti oleh penulis adalah skripsi ini selain membahas tentang konseling individual juga membahas mengenai konseling kelompok sedangkan yang penulis teliti hanyalah konseling individu saja.¹⁴

3. Skripsi yang ditulis oleh Intan Nur Jannah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, tahun 2018, dengan judul "*Layanan Konseling Individu Di MAS Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung*". Skripsi ini membahas tentang kondisi pelaksanaan, faktor pendukung dan manfaat dari konseling individu di MAS Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Persamaan skripsi ini dengan skripsi yang diteliti oleh penulis adalah sama-sama membahas mengenai pelayanan konseling individual,

¹⁴ Aswar Habibi, *Implementasi Konseling Individu dan Konseling Kelompok untuk Pembinaan Akhlak Siswa di MTsN Lubuk Pakam*, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan:2018).

manfaatnya serta sama-sama melakukan penelitian di lembaga pendidikan dan subjeknya sama-sama siswa. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang diteliti oleh penulis adalah. Subjek pada skripsi ini adalah santri/siswa awas MAS Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung, sedangkan subjek dalam skripsi penulis adalah tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta.¹⁵

4. Skripsi yang ditulis oleh Febriani Sukowati, Fakultas Dakwah, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, tahun 2018, dengan judul *“Pelaksanaan Layanan Konseling Individu dan Kelompok Dalam Meminimalisir Kesulitan Adaptasi dan Perilaku Agresivitas Siswa”*. Skripsi ini membahas tentang layanan konseling individu dan kelompok guna meminimalisir kesulitan adaptasi dan agresivitas siswa, skripsi ini juga membahas kiat-kiat pelaksanaan atau strategi dalam layanan konseling individu dan kelompok. Metode penelitian ini adalah metode induksi. Persamaan skripsi ini dengan skripsi yang diteliti oleh penulis adalah sama-sama membahas mengenai pelayanan

¹⁵ Intan Nur Jannah, *Layanan Konseling Individu Di MAS Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung*, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: Medan:2018).

konseling individual dan sama-sama melakukan penelitian di lembaga pendidikan.. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang diteliti oleh penulis adalah skripsi ini membahas tentang konseling individual juga membahas mengenai konseling kelompok sedangkan penulis hanya meneliti konseling individu saja.¹⁶

5. Skripsi yang ditulis oleh Machrozah Eka Widiastuti, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tahun 2018, dengan judul “*Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kebersyukuran Siswa MA Bilingual Boarding School*”. Skripsi ini membahas tentang hubungan penerimaan diri (*self acceptance*) dengan kebersyukuran siswa. Penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa skala likert yaitu skala penerimaan diri dan skala kebersyukuran yang sudah melalui uji coba. Persamaan skripsi ini dengan skripsi yang diteliti oleh penulis adalah sama-sama meneliti di lembaga pendidikan dan sama-sama membahas

¹⁶ Febriani Sukowati, *Pelaksanaan Layanan Konseling Individu dan Kelompok Dalam Meminimalisir Kesulitan Adaptasi dan Perilaku Agresivitas Siswa*, (Fakultas Dakwah: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto: 2018).

mengenai penerimaan diri (*self acceptance*). Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang diteliti oleh penulis adalah skripsi ini tidak menggunakan layanan konseling sedangkan penulis menggunakan layanan konseling, skripsi ini membahas penerimaan diri dengan kebersyukuran sedangkan penulis hanya penerimaan diri.¹⁷

6. Skripsi karya Raudhatul Jannah, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Tahun 2019 dengan judul "*Implementasi Layanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMA Negeri 8 Banda Aceh*"¹⁸. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penelitian konseling individual yang dilakukan oleh guru BK disekolah ini sudah baik dan hampir sesuai dengan teori, tetapi masih ditemukan kekurangan didalamnya. Persamaan skripsi ini dengan skripsi yang penulis teliti adalah sama-sama membahas konseling individu dan sama-sama meneliti di lembaga pendidikan. Perbedaan skripsi ini dengan

¹⁷ Machrozah Eka Widiastuti, *Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kebersyukuran Siswa MA Bilingual Boarding School*, (Fakultas Psikologi dan Kesehatan: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya: 2018).

¹⁸ Raudhatul Jannah, "*Implementasi Layanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMA Negeri 8 Banda Aceh*". Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.

skripsi yang penulis teliti adalah skripsi ini untuk meningkatkan kedisiplinan siswa sedangkan yang penulis teliti untuk meningkatkan penerimaan diri.

G. Kerangka Teori

a. Tinjauan Tentang Konseling Individu

a. Pengertian Konseling Individu

Pengertian konseling individu yang spesifik menurut I Djumhur dan Moh.Surya adalah salah satu teknik pemberian bantuan secara individu dan komunikasi dengan bertatap muka serta masalah-masalah yang dientas maupun yang dipecahkan adalah masalah pribadi yang dialami oleh klien.¹⁹

Konseling individu merupakan layanan konseling yang dilakukan oleh seorang konselor kepada seorang klien untuk membantu menyelesaikan atau mengentas masalah pada pribadi klien.²⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa konseling individu adalah

¹⁹ I Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV Ilmu, 1975), hlm 106.

²⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 163.

layanan yang diberikan oleh konselor untuk klien guna membantu mengatasi permasalahan yang dialami klien melalui tatap muka atau komunikasi secara langsung.

b. Tujuan Konseling Individu

Tujuan dari konseling individu adalah mengatasi serta memecahkan suatu masalah yang dialami oleh individu. Menurut Gibson, Mitchell dan Basile terdapat beberapa tujuan konseling individu, yaitu:²¹

- 1) Tujuan perkembangan yaitu dimana konselor membantu klien dalam proses perumbuhan dan perkembangannya serta memberi arahan dan mengantisipasi adanya hal-hal yang buruk selama proses tersebut berlangsung, contohnya seperti perkembangan dalam kehidupan pribadi dan sosial, emosional, kognitif, fisik dan hal-hal lainnya.
- 2) Tujuan pencegahan yaitu konselor membantu klien dalam melakukan pencegahan dengan cara menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

²¹ Hibada Rahman S, *Bimbingan dan Konseling Pola*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2003), hlm. 85.

- 3) Tujuan perbaikan yaitu dimana konselor membantu klien dalam menghilangkan perkembangan-perkembangan yang tidak baik dan tidak diinginkan.
- 4) Tujuan penyelidikan yaitu dengan cara menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengentasan ketrampilan serta mencoba hal-hal baru yang positif.
- 5) Tujuan penguatan yaitu dimana konselor membantu klien dalam menyadari apa yang telah dilakukan, dirasakan, dan difikirkan klien sudah bagus dan baik.
- 6) Tujuan kognitif yaitu dimana dapat menghasilkan fondasi dasar pembelajaran serta ketrampilan kognitif.
- 7) Tujuan fisiologis yaitu dimana dapat menghasilkan dasar pemahaman dan kebiasaan untuk hidup sehat.
- 8) Tujuan psikologis yaitu dimana konselor membantu klien dalam mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol diri dan mengembangkan konsep diri positif.

Tujuan konseling individual adalah membantu klien dalam menstruktur masalahnya serta menyadari apa yang ada pada dirinya, selain itu juga agar klien bisa mengurangi penilaian-penilaian negatif yang ada pada dirinya dan juga mengurangi pikiran-pikiran buruknya terhadap lingkungan sosialnya agar klien dapat mengarahkan dan menyeimbangkan dirinya terhadap keadaan lingkungan sekitar.²²

Tujuan konseling individu secara khusus adalah merujuk kepada fungsi-fungsi dalam bimbingan dan konseling, antara lain yaitu:²³

1) Fungsi pemahaman

Tujuan layanan konseling adalah agar klien mampu memahami secara mendalam, komprehensif, positif, dan dinamis.

²² Prayitno, *Konseling Perorangan*, (Padang, Universitas Negeri Padang, 2005), hlm. 52.

²³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 164-165

2) Fungsi pengentasan

Tujuan layanan konseling ini adalah mengentaskan masalah yang dialami oleh klien.

3) Fungsi pengembangan dan pemeliharaan

Tujuan layanan konseling ini adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki individu serta memelihara unsur-unsur positif yang ada pada diri individu.

c. Tahap-Tahap Konseling Individu

1) Tahap-tahap Konseling Individu Secara Umum

a) Tahap Pembentukan/awal yaitu dengan mendefinisikan masalah yang bertujuan untuk membangun hubungan konseling yang melibatkan klien, memperjelas serta mendefinisikan masalah, membuat penaksiran dan penjajakan serta menegosiasikan kontrak.

b) Tahapan inti/tahap kerja yang bertujuan untuk menjelajahi dan eksplorasi tentang suatu masalah, isu serta keperdulian klien lebih jauh, menjaga agar hubungan

konseling selalu terpelihara serta proses konseling agar berjalan sesuai kontrak.²⁴

- c) Tahapan akhir/penutup atau biasa di sebut dengan tindakan ini bertujuan untuk memutuskan perilaku atau sikap yang memadai, terjadinya transfer of learning, melaksanakan perubahan perilaku serta mengakhiri hubungan kons eling. Keberhasilan dan kesuksesan tahap akhir ini ditandai dengan adanya kecemasan klien yang menurun, adanya perubahan perilaku klien kearah yang positif, klien lebih percaya diri, klien menatap masa yang akan datang dengan hal-hal yang positif dan mampu mengoreksi diri sendiri serta tidak menyalahkan orang lain.²⁵

d. Metode Konseling Individu

Metode konseling individu merupakan cara yang digunakan setelah melakukan identifikasi dan eksplorasi mengenai masalah yang dialami yang dilaksanakan dengan konseling

²⁴ Mufida Istati, *Konseling Individual*, (Banjarmasin: Guepedia, 2021), hlm.62

²⁵ Aditya, *Usaha Pemberian Layanan Yang Optimal Guru BK Pada Masa Pandemi Covid-19*, (Yogyakarta:UAD Press,2021), hlm.386

perorangan. Secara umum jika merujuk pada teori-teori konseling terdapat tiga metode dalam konseling yang dapat dilakukan, antara lain adalah:²⁶

1) Metode direktif

Metode direktif merupakan metode yang dilaksanakan langsung pada proses konseling, dalam proses konseling yang harus aktif adalah konselor, sedangkan klien hanya menerima atas keputusan yang dibuat oleh pembimbing atau konselor.

2) Metode non-direktif

Konseling non-direktif ini dalam prakteknya yang berperan banyak adalah klien, yang mana konselor hanya menampung pembicaraan, klien bebas berbicara sedangkan konselor lebih untuk mengarahkan dan menampung keluhan kesah dari klien.

3) Metode eklektif

Metode eklektif ini merupakan penggabungan dari dua metode yaitu gabungan dari metode direktif dan metode non-direktif. Penerapan metode konseling ini

²⁶ *Ibid*, hlm 297,

konselor dalam keadaan tertentu menasehati, membimbing dan mengarahkan klien sesuai dengan masalah yang dihadapinya dan sedangkan dalam keadaan yang lain klien bebas dalam berbicara sedangkan konselor hanya mendengarkan dan mengarahkan saja.

e. Teknik-teknik Konseling Individu

Menurut Sofyan S. Willis, teknik-teknik dalam konseling individu meliputi:²⁷

1) *Attending*

Attending adalah perilaku konselor kepada klien yang meliputi kontak mata, kontak fisik, bahasa tubuh, bahasa lisan atau yang lainnya, serta konselor memberikan penerimaan kepada klien tersebut.

2) Empati

Empati merupakan komponen kemampuan yang dimiliki oleh konselor, yang mana konselor merasakan apa yang sedang dirasakan oleh klien dan konselor harus memahami perasaan yang dialami oleh klien tersebut.

²⁷ Willis, Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: CV Alfabeta, 2013), hlm. 160-172.

3) Refleksi

Refleksi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh konselor untuk memantulkan kembali apa yang ada pada klien baik berupa perasaan, pengalaman, pikiran dan lainnya sebagai pengamatan terhadap perilaku verbal maupun nonverbal.

4) Eksplorasi

Eksplorasi adalah teknik yang digunakan konselor untuk menggali perasaan, pikiran dan pengalaman yang ada pada klien agar klien yang menutup diri, pendiam dan menyimpan rahasia besar dapat membuka diri dan mulai terbuka tentang hal apapun terhadap konselor.

5) *Paraphrasing*

Paraphrasing adalah teknik yang digunakan oleh konselor dalam layanan konseling kelompok, yang mana konselor harus bisa menangkap pesan utama dalam layanan konseling tersebut serta dinyatakan secara sederhana dan disimpulkan dengan bahasa konselor tersebut agar mudah dipahami dan dimengerti. Tujuan adanya *paraphrasing* sendiri adalah agar konselor lebih mudah

untuk mengetahui inti permasalahan dari klien tersebut.

6) Bertanya

Teknik bertanya adalah suatu teknik yang sangat penting dimiliki oleh konselor karena terkadang klien tidak tahu dengan pertanyaan-pertanyaan tertentu sehingga konselor perlu menguasai teknik bertanya ini.

7) Dorongan minimal

Dorongan minimal adalah suatu teknik yang digunakan oleh konselor dalam konseling individu guna memberikan sedikit dorongan kepada klien agar klien bertindak lebih baik lagi, biasanya dorongan minimal ini berupa motivasi, dukungan dan kata-kata pendorong lainnya.

8) *Directing*

Directing adalah teknik yang dimiliki konselor terutama dalam hal memberikan arahan kepada klien yang merasakan kebingungan dalam menghadapi permasalahannya tersebut.

9) Menyimpulkan sementara

Menyimpulkan sementara atau summarizing ini merupakan teknik yang mana konselor dan

klien menyampaikan kemajuan hasil dari pembicaraan dan memperjelas proses konseling tersebut.

10) Memimpin

Memimpin adalah teknik yang penting yang perlu dimiliki oleh konselor, yang mana konselor harus dapat memimpin proses konseling dengan baik dan lancar.

11) Pemberian informasi

Pemberian informasi ini dapat berupa pemberian nasehat kepada klien. Dalam hal ini saat konselor tidak mempunyai informasi maka harus dikatakan dengan jujur, namun jika ada informasi maka konselor menyampaikannya dengan klien agar klien mengusahakannya.

12) Perencanaan

Dalam perencanaan ini konselor membantu klien dalam membuat perencanaan yang baik agar membantu klien dalam membuat hidup klien menjadi lebih baik lagi.

13) Menyimpulkan²⁸

Dalam hal ini konselor membantu klien dalam menyimpulkan hasil perbincangan yang dilakukan konselor dan klien guna menyimpulkan pembicaraan yang menyangkut perasaan saat dan setelah konseling serta konselor membantu klien untuk menentukan rencana-rencana yang akan dilakukan oleh klien kedepannya.

b. Tinjauan Tentang Penerimaan Diri

a. Definisi Penerimaan Diri

Penerimaan diri dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai penerimaan diri. Artinya seseorang mampu menerima keadaan dirinya pada masa lalu maupun sekarang. Kondisi penerimaan diri dapat ditandai dengan mempunyai individu dalam mengaktualisasikan dirinya sendiri.²⁹

Penerimaan diri dapat diartikan sebagai penerimaan diri terhadap dirinya sendiri dan mampu membuka hatinya untuk menerima

²⁸ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 91.

²⁹ Haryanta dan Indrayanti, *Psikologi Untuk Indonesia Tangguh dan Bahagia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), hlm. 126

seluruh dirinya secara utuh dan tulus, baik berupa kekurangan maupun kelebihan.³⁰

Menurut Sartain penerimaan diri adalah kemampuan seseorang dalam menerima keadaan dirinya sendiri apa adanya serta mengakui keberadaan dirinya secara obyektif. Individu yang mampu menerima keadaan dirinya sendiri adalah individu yang mampu menerima keadaan dan keberadaan dirinya secara utuh dan apa adanya.³¹

b. Faktor-faktor Penerimaan Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri menurut Hurlock adalah :³²

- 1) Pemahaman diri
- 2) Harapan-harapan yang realistis
- 3) Tidak adanya hambatan lingkungan
- 4) Tingkah laku sosial yang sesuai
- 5) Tidak adanya stress emosional yang berat
- 6) Kenangan dan keberhasilan

³⁰ Muk Kuang, *Amazing Life Panduan Menuju Kepenuhan Hidup yang Luar Biasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 13

³¹ Machrozah Eka Widiastuti, *Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kebersyukuran Siswa MA Bilingual Boarding School*, (Fakultas Psikologi dan Kesehatan: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya: 2018).

³² Mauren dan Irwanto, *Aku dan Skoliosis*, (Fakultas Psikologi: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta: 2020)

- 7) Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik
- 8) Perspektif diri
- 9) Pola asuh masa kecil yang baik
- 10) Konsep diri yang stabil

c. Aspek-aspek Penerimaan Diri

Powell (1992), aspek penerimaan diri terdiri dari:³³

1) Penerimaan fisik

Penerimaan fisik dapat ditinjau dari dua hal, yaitu dapat berupa fisik maupun kesehatan.

Individu dapat dikatakan mampu menerima fisik ketika individu tersebut menerima apa adanya keadaan dirinya baik dari wajah, tubuh maupun kondisi kesehatan individu tersebut.

2) Penerimaan intelektual

Penerimaan intelektual merupakan penerimaan yang mana individu tersebut mampu untuk menerima kuantitas dan kualitas kecerdasan yang ada pada dirinya sendiri, seperti mampu mengontrol cara berpikir serta

³³ Tika Pratiwi Andani, *Hubungan Penerimaan Diri Dan Harga Diri Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai*, (Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Malang: 2018)

menerima pola pikir individu tergolong ke dalam penerimaan intelektual.

3) Penerimaan keterbatasan diri

Individu dapat dikatakan mampu menerima keterbatasan diri ketika mampu menerima segala keterbatasan dan kelemahan yang ada dan merubah kearah yang lebih positif.

4) Penerimaan perasaan atau emosi

Individu dapat dikatakan menerima perasaan atau emosi ketika individu tersebut mampu untuk menanggapi atau mengatasi segala perubahan atau pergantian emosi yang ada pada dirinya dan mampu mengontrolnya serta tidak melebih-lebihkan.

5) Penerimaan kepribadian

Penerimaan kepribadian dalam hal ini, individu harus menyadari apa yang ada pada dirinya, baik lewat kesadarannya sendiri maupun dari orang lain, saat individu menyadari apa yang ada pada dirinya, maka individu tersebut dengan mudah mampu menikmati hidupnya dan mampu menerima keadaan dirinya sendiri.

Menurut Hurlock aspek penerimaan diri terdiri dari delapan aspek, antara lain:³⁴

- 1) Mampu menilai diri dan mengoreksi kelemahan

Individu yang mampu menilai diri dan mengoreksi kelemahan sendiri merupakan individu yang memiliki penyesuaian diri yang realistis. Individu yang realistis mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dengan mudah, fleksibel dan mampu menempatkan situasi dan kondisi dengan baik sesuai dengan kenyataan-kenyataan yang realistis.

- 2) Bersedia menerima kritikan dari orang lain

Individu yang matang akan terbuka dan tidak mudah marah dengan orang lain serta mampu menerima kritik dengan baik sebagai penilaian agar individu tersebut menjadi lebih baik lagi kedepannya.

³⁴ Machrozah Eka Widiastuti, *Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kebersyukuran Siswa MA Bilingual Boarding School*, (Fakultas Psikologi dan Kesehatan: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya: 2018).

3) Mandiri dan berpendirian

Tingkat kemandirian yang ada pada remaja itu sangat bermacam-macam dan tersebar pada individualistik, tingkatan sadar diri dan mandiri. Remaja yang mandiri akan berpikiran lebih dewasa.

4) Memanfaatkan kemampuan diri dengan efektif

Individu yang mampu dan berani mengeksplorasi kemampuannya merupakan bagian dari teori kebutuhan. Individu yang ingin dipandang sebagai orang yang berhasil dan berguna dalam hidupnya adalah individu yang berada pada masa remaja. Ciri-ciri individu yang mempunyai kebutuhan prestasi cenderung akan lebih berambisi, memiliki rasa ingin tahu yang besar, menyukai segala tantangan yang sulit dan fokus dengan tujuannya dalam berkarya.

Sheerer mengemukakan aspek-aspek penerimaan diri adalah: ³⁵

- a) Perasaan sederajat
- b) Percaya kemampuan diri

³⁵ *ibid*

- c) Bertanggung jawab
- d) Orientasi keluar diri
- e) Berpendirian
- f) Menyadari keterbatasan
- g) Menerima sifat kemanusiaan

d. Penerimaan Diri dalam Prespektif Islam

Penerimaan Diri di dalam Islam adalah bagian dari kajian qona'ah. Makna qanaa'ah merupakan merasa ridha dan cukup dengan pembagian rezeki yang Allah *Ta'ala* beri. Sifat qana'ah merupakan salah satu tanda yang menampakkan kesempurnaan iman, karena sifat ini menampakkan keridhaan orang yang mempunyainya terhadap semua ketentuan dan takdir Allah SWT, termasuk dalam hal pembagian rizki. Rasulullah Saw bersabda,³⁶

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ
دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا

“Akan merasakan kemanisan (kesempurnaan) iman, orang yang ridha kepada Allah Ta'ala sebagai Rabb nya dan Islam sebagai agamanya

³⁶ HR Muslim No. 34.

*serta (nabi) Muhammad Saw sebagai rasulnya”
(HR. Muslim no. 34).³⁷*

Arti “ridha kepada Allah sebagai Rabb” adalah ridha kepada segala perintah dan larangan-Nya, kepada ketentuan dan pilihan-Nya, serta kepada apa yang diberikan dan yang tidak diberikan-Nya. Begitupun dengan firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Az Zukhruf ayat 32 yang berbunyi.³⁸

أَهُمْ يَفْسُمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُدْحِيًّا وَرَحْمَتُ
رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian

³⁷ Ahmad Hawassy, *Kajian Tauhid Dalam Bingkai Aswaja*, (Jakarta : PT Naraya Elaborium Optima, 2020), hlm. 52

³⁸ Enang Sudrajat dkk, *Syamil Qur'an Cordova*, (Bogor: Sygma Exagrafika, 2007), hlm. 492

yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”

Penjelasan dari ayat tersebut adalah bahwa kami (Allah) telah membagi-bagi sarana penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, karena mereka tidak dapat melakukannya sendiri dan kami telah meninggalkan sebagian dari mereka dalam harta benda, ilmu kekuatan dan lain-lain atas sebagian yang lain peninggian beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain sehingga mereka dapat saling tolong-menolong dalam memahami kebutuhan hidupnya, karena masing-masing saling membutuhkan dalam mencari dan mengatur kehidupannya.³⁹

e. Tinjauan Tentang anak tunanetra

a. Pengertian Anak Tunanetra⁴⁰

Para ahli pendidikan khusus memiliki pendapat-pendapat yang berbeda tentang pengertian tunanetra. Tunanetra memiliki makna adanya kerugian yang disebabkan oleh kerusakan

³⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an, Jakarta: Lantara Hati, 2002, hlm. 561

⁴⁰ Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), hlm.92

atau terganggunya organ mata, baik anatomis dan/atau fisiologis. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang tunanetra mengalami kerugian karena rusak atau tidak berfungsinya indera penglihatannya, baik secara anatomis, fisiologis, atau keduanya. Pendapat lain menyatakan bahwa tunanetra merupakan suatu kondisi hilangnya daya penglihatan untuk dapat berfungsi sebagaimana mestinya sehingga individu yang mengalami ketunanetraan harus menggunakan indera pendengaran, perabaan dan penciuman dalam menempuh pendidikannya . Pendapat tersebut menerangkan bahwa tunanetra merupakan suatu kondisi yang dialami oleh seseorang, yaitu tidak berfungsinya indera penglihatan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, seseorang yang tunanetra harus menggunakan indera-indera selain penglihatan dalam menempuh pendidikan.

Menurut pendapat Ardhi Widjaya bila dilihat dari sudut pandang pendidikan, anak tunanetra merupakan seorang anak yang membutuhkan alat bantu, metode atau teknik-teknik tertentu dalam kegiatan pembelajarannya

sehingga anak tersebut dapat belajar tanpa pengelihatian atau dengan pengelihatian fungsionalnya. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa dari sudut pandang pendidikan, anak tunanetra membutuhkan alat bantu, metode, dan teknik-teknik tertentu dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut penting agar anak tunanetra bisa tetap mengikuti pembelajaran walaupun tanpa pengelihatian atau dengan pengelihatian fungsional. Pengelihatian fungsional merupakan istilah yang mengacu pada apa saja yang dapat dilihat oleh seorang anak tunanetra dan bagaimana cara membantu memaksimalkan pengelihatian fungsional anak tersebut dalam kegiatan pembelajaran.

b. Klasifikasi Anak Tunanetra⁴¹

Secara garis besar, berdasarkan ketajaman pengelihatian yang masih tersisa, tunanetra diklasifikasikan menjadi dua golongan besar, yaitu kurang lihat (*low vision*) dan buta total atau *totally blind*. Menurut Sutjihati Somantri, seseorang anak dikatakan kurang lihat (*low*

⁴¹ Rafael dan Pastiria, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 45

vision) bila anak tersebut masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajaman indera penglihatannya lebih dari 6/21, atau bila anak tersebut hanya mampu membaca headline yang ada di koran. Berdasarkan pendapat tersebut, seorang anak dikatakan low vision bila anak tersebut hanya mampu membaca headline yang ada pada koran. Bila diukur ketajaman penglihatannya, anak low vision ketajaman penglihatannya lebih dari 6/21, artinya anak tersebut hanya dapat melihat/membaca dengan jelas objek yang berjarak 6 meter, padahal objek tersebut dapat dilihat dengan jelas oleh orang yang memiliki penglihatan normal dari jarak 21 meter.

c. Karakteristik Tunanetra⁴²

Menurut Purwaka Hadi karakteristik tunanetra meliputi karakteristik fisik dan karakteristik psikis. Karakteristik fisik dan psikis anak tunanetra dapat dikaji lebih lanjut sebagai berikut:

1) Karakteristik fisik

Karakteristik fisik yang ditunjukkan oleh anak tunanetra kategori kurang lihat (low vision)

⁴² Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama: 2017), hlm. 51

akan berbeda dengan anak tunanetra kategori buta total (*totally blind*). Anak buta total akan menunjukkan bola mata yang kurang atau tidak pernah bergerak, kelopak mata kurang atau tidak pernah berkedip, tidak bereaksi terhadap cahaya, kepala tunduk atau bahkan tengadah, tangan mengantung layu atau kaku, badan berbentuk sceilosis, dan berdiri tidak tegap.

2) Karakteristik psikis

Sama seperti pembahasan pada karakteristik fisik anak tunanetra, karena anak buta total (*totally blind*) memiliki kemampuan yang berbeda dengan anak kurang lihat (*low vision*), maka karakteristik psikisnya pun berbeda. Namun, secara umum anak kurang lihat dan buta total memiliki kepribadian yang kaku hal ini disebabkan oleh: (a) kurangnya ekspresi dan gerakgerik muka; (b) Kekakuan dalam gerak tubuh dan tingkah laku; (c) sering ditemukannya tingkah laku adatan atau blindsm.

H. Metode Penelitian

Metode merupakan cara-cara yang bersifat ilmiah yang digunakan untuk melakukan suatu penelitian. Sedangkan penelitian adalah suatu usaha untuk menguji, menemukan serta mengembangkan kebenaran dari pengetahuan yang dilakukan berdasarkan dengan metode-metode ilmiah.⁴³ Berikut ini akan dijelaskan hal-hal yang terkait dengan metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa saja yang dialami oleh subjek yang diteliti.⁴⁴ Teknik yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penulis menggunakan teknik ini untuk mendeskripsikan apa adanya mengenai pelaksanaan layanan konseling individu untuk meningkatkan penerimaan diri siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta.

⁴³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research jilid I*, (Yogyakarta: andi Offset, 1989), hlm 4.

⁴⁴ *Ibid*, hlm 4

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang dapat digunakan sebagai sumber informasi atau sumber yang dapat memberikan data-data yang sesuai dengan masalah-masalah yang sedang diteliti.⁴⁵ Untuk menentukan dan menemukan jumlah responden yang diambil, penulis menentukan subjek yang diambil berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, subjek tersebut merupakan tunanetra yang rendah dalam penerimaan dirinya. Penentuan subjek konselor ditentukan oleh penulis.

Dalam penelitian ini subjek penelitian yang digunakan penulis dalam memperoleh informasi, yaitu Guru BK bernama Siti Sa'adah, Wali Kelas IX bernama Supriatun dan Kepala Sekolah bernama Dania Mustikawati.

Kriteria yang penulis pilih sebagai subjek siswa tunanetra adalah siswa kelas IX yang pernah mengikuti konseling individu serta mengalami penerimaan diri rendah karena belum bisa

⁴⁵ Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm 135.

menerima keadaan dirinya secara apa adanya dan belum bisa mencari kelebihan yang ada pada dirinya sendiri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa dari 7 siswa kelas IX, terdapat 3 siswa yang penerimaan dirinya rendah dan mengikuti konseling individu berisial ATA, MAJ dan IN.

b. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah tahap pelaksanaan konseling individu untuk meningkatkan penerimaan diri tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau strategi yang dilakukan dalam penelitian untuk memperoleh data yang kompherensif yang berkaitan dengan penelitian tersebut, adapun teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:⁴⁶

a. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yang mana peneliti langsung terjun ke lokasi atau lapangan yang menjadi tempat penelitian yaitu di MTs Yaketunis

⁴⁶ *ibid*

Yogyakarta untuk mengamati guru BK dalam memberikan layanan konseling individual terhadap tunanetra yang berada di lembaga tersebut.⁴⁷ Observasi tersebut dilakukan dengan mencatat fenomena-fenomena yang muncul serta mempertimbangkan hubungan antar aspek yang ada dalam fenomena tersebut dan mengamati langsung aktifitas pelayanan konseling individual yang dilakukan oleh psikolog atau koselor dengan tunanetra.⁴⁸

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data, informasi, pendapat yang dilakukan melalui percakapan atau pertanyaan, baik secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu *interviewer* yang mengajukan pertanyaan dan *interviewee* yang diberi pertanyaan atau yang menjawab pertanyaan.⁴⁹

⁴⁷ John W. Creswell, *Research Design*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 267.

⁴⁸ E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, (LPSP3:Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2007), hlm. 135.

⁴⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remadja Karya, 1989), hlm.187.

Adapun metode ini dilakukan wawancara secara langsung dengan bertatap muka antara penulis dengan subyek penelitian dengan bebas terpimpin, yaitu dengan cara bebas tapi dibatasi oleh struktur pertanyaan yang telah disiapkan.⁵⁰ Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara sebagai berikut:

- 1) Guru BK MTs Yaketunis Yogyakarta
- 2) Wali Kelas IX MTs Yaketunis Yogyakarta
- 3) Kepala Sekolah MTs Yaketunis Yogyakarta

Peneliti menggunakan metode wawancara ini untuk memperoleh data yang terdapat di MTs Yaketunis Yogyakarta. Data tersebut mengenai tahap pemberian bantuan yang diberikan oleh guru BK dalam memberikan layanan konseling individu kepada tunanetra yang memiliki rasa penerimaan diri yang rendah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengambil data dari bahan tertulis seperti arsip-arsip yang terkait dan relevan dengan tema penelitian kemudian melakukan interpretasi pada data tersebut secara

⁵⁰ *Ibid* hlm. 116.

mendalam terhadap hubungan-hubungannya.⁵¹ Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditunjukkan kepada subjek yang diteliti.⁵²

Adapun metode dokumentasi dalam penelitian ini untuk mendapatkan atau mencari keterangan tentang data tunanetra yang memiliki rasa penerimaan diri yang rendah dan diberi layanan konseling individu, jumlah tunanetra dan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian tahap pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor dalam meningkatkan penerimaan diri.

d. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dalam penelitian ini melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang didapat dari subjek yang ada yaitu dengan membandingkan hasil wawancara terhadap Guru BK, Wali Kelas, pengamatan dan data atau dokumen yang diperoleh dari subjek yang ada di MTs Yaketunis Yogyakarta, salah satu tahap konseling individu

⁵¹ Bahrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hlm. 158.

⁵² Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian : Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), hlm. 100

yaitu dengan mengidentifikasi masalah dan pemberian bantuan dengan pengujian dan pencocokan data yang diperoleh kemudian membandingkan pengakuan informan secara pribadi atau pada saat diskusi dan kegiatan yang lainnya. Jika tidak ada kesamaan data maka perlu dipertanyakan kembali mengenai keabsahan data.⁵³

I. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam model, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat dirumuskan hipotesis kerja, seperti yang disarankan oleh data.

Proses analisis data dengan menganalisis atau menjelaskan data melalui bentuk kata-kata atau kalimat sehingga data dapat ditarik kesimpulan atau pengertian. Dalam penelitian ini penulis menganalisis data yang diperoleh menggunakan metode *deskriptif-kualitatif*, yaitu penyajian data dalam bentuk tulisan dan menerapkan apa adanya sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan.

⁵³ *Ibid*, hlm. 219

Menurut Matwe G. Miles dan Michael Huberman menjelaskan langkah-langkah analisis data sebagai berikut.⁵⁴

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, pemusatan perhatian pada hal-hal yang menguatkan data yang diperoleh. Penulis berusaha membaca, memahami dan mempelajari kembali seluruh data yang terkumpul sehingga dapat mengarahkan, mengorganisasikan dan membuang data yang tidak relevan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian atau kalimat-kalimat sesuai dengan pendekatan kualitatif dalam laporan yang sistematis dan mudah dimengerti.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah penggambaran data yang utuh dari objek penelitian. Proses penarikan kesimpulan didasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk pada penyajian data.

⁵⁴ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru* (Jakarta: UI Press, 1992).

Melalui informasi tersebut, penulis dapat melihat apa yang ditelitinya dan menemukan kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di bab III, maka dapat disimpulkan oleh penulis bahwa terdapat tiga tahap konseling individu untuk meningkatkan penerimaan diri siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta. Tahap konseling individu yang dilakukan meliputi:

1. Tahap awal/pembentukan yaitu dengan membangun hubungan yang baik antara guru bk dan siswa, mendefinisikan masalah siswa. Tahap awal ini terjadi saat siswa bertemu guru BK hingga berjalannya proses konseling individu. Tahap ini guru BK menjelaskan peraturan, asas-asas, kode etik serta kontrak yang harus disetujui antara guru BK dan siswa.
2. Tahap kerja yaitu dengan menjelajahi dan eksplorasi masalah serta mengarahkan siswa untuk menyelesaikan masalahnya. Pada tahap ini guru BK menjaga agar proses konseling berjalan sesuai kontrak. Perbedaan yang ada pada tahap ini antara klien tunanetra dan klien orang awas adalah pada

bahasa verbal dan non verbalnya, yang mana proses konseling dengan orang awas dapat menggunakan bahasa verbal dan non verbal dengan maksimal, seperti dengan memberi empati dengan tatapan mata yang antusias dan ekspresi wajah, sedangkan konseling pada tunanetra dengan memaksimalkan bahasa verbalnya daripada non verbalnya, bahasa non verbal yang digunakan guru BK saat melakukan konseling dengan tunanetra yaitu dengan menyentuh bahu siswa tunanetra.

3. Tahap tindak lanjut/tahap akhiran yaitu menyimpulkan masalah dan tidak lanjut permasalahan jika belum selesai. Tujuan tahap akhir ini adalah untuk memutuskan perubahan sikap dan perilaku siswa serta mengakhiri hubungan konseling. Tindak lanjut pada tahap ini berupa konseling lanjutan yang mana waktunya disepakati oleh guru BK dan siswa. Pada tindak lanjut ini guru BK berkolaborasi dengan pihak-pihak terdekat siswa ataupun guru-guru di MTs tersebut.

B. Kritik dan Saran

Konseling individu yang telah diterapkan kepada siswa tunanetra mampu memberikan efek dan

peningkatan yang baik dalam proses penerimaan dirinya. Setelah melaksanakan penelitian pada tahap-tahap konseling individu untuk meningkatkan penerimaan diri tunanetra, penulis bermaksud menyampaikan kritik dan saran sebagai berikut:

1. Kepada Guru BK, penulis sangat mengapresiasi konseling individu yang diterapkan kepada siswa tunanetra. Semoga mampu menjadi contoh bagi guru BK lain dan terus memberikan dukungan positif kepada siswa tunanetra terutama yang bermasalah.
2. Kepada Wali Kelas, penulis mengapresiasi segala bentuk perhatian dan pengertian terhadap siswa tunanetra, terutama yang bermasalah, namun akan lebih sempurna lagi jika lingkungan sekolah seperti guru, karyawan dan yang berada dilingkungan tersebut lebih mengerti keadaan yang dialami siswa tunanetra.
3. Kepada Kepala Sekolah, penulis sangat mengapresiasi segala bentuk support dan pendampingan terhadap guru-guru yang mengurus dan mendampingi siswa tunanetra.
4. Kepada peneliti selanjutnya, semoga dapat lebih memperluas wawasan kajian penelitian tentang

konseling individu. Penulis memandang bahwa penelitian ini juga dapat ditindak lanjuti oleh peneliti selanjutnya, dengan metode penelitian yang berbeda.

C. Penutup

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya berupa kemudahan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Konseling Individu Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Siswa Tunanetra DI MTs Yaketunis Yogyakarta”. Penulis sudah berusaha melakukan yang terbaik sesuai dengan kemampuan penulis, namun penulis menyadari masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Penulis berharap, semoga karya yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam dimasa mendatang. Akhir kata penulis, hanya bisa mengucapkan semoga segala

rahmat-Nya tetap tercurahkan kepada semua makhluk-Nya Aamiin.



DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, *Usaha Pemberian Layanan Yang Optimal Guru BK Pada Masa Pandemi Covid-19*, Yogyakarta:UAD Press,2021
- Ahmad Hawassy, *Kajian Tauhid Dalam Bingkai Aswaja*, Jakarta : PT Naraya Elaborium Optima, 2020
- Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018
- Asti Musman, *Belajar Bijak Ala Orang Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Anak HebatIndonesia,2019
- Aswar Habibi, *Implementasi Konseling Individu dan Konseling Kelompok untuk Pembinaan Akhlak Siswa di MTsN Lubuk Pakam*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan, 2018.
- Bahrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia - Pusat Bahasa*, Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan, 1988
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983
- Didin dan Hendri, *Manajemen Syariah Dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2003

- E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, LPSP3: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2007
- Febriani Sukowati, *Pelaksanaan Layanan Konseling Individu dan Kelompok Dalam Meminimalisir Kesulitan Adaptasi dan Perilaku Agresivitas Siswa*, Skripsi, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018.
- Haryanta dan Indrayanti, *Psikologi Untuk Indonesia Tangguh dan Bahagia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018
- Hawassy Ahmad, *Kajian Tauhid Dalam Bingkai Aswaja*, Jakarta: PT Naraya Elaborium Optima, 2020
- Hibada Rahman S, *Bimbingan dan Konseling Pola*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Ardianto, Sulaiman dan Hardiman, *Prosiding The 2ND International Seminar On Contemporary Islamic Issues*, Manado: CV Istana Agency, 2019
- I Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV Ilmu, 1975
- Intan Nur Jannah, *Layanan Konseling Individu Di MAS Pesantren Modern*, Nurul Hakim Tembung, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2018.
- John W. Creswell, *Research Desaign*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

- Juli Andriyani “*Konsep Konseling Individual Dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga*”, Jurnal At-Taujih, Vol.1:1 (Januari-Juni 2018)
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remadja Karya, 1989
- Machrozah Eka Widiastuti, *Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kebersyukuran Siswa MA Bilingual Boarding School*, Skripsi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, Jakarta: UI Press, 1992
- Mauren Dan Irwanto, *Aku Dan Skoliosis*, Fakultas Psikologi: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta: 2020
- Mauren dan Irwanto, *Aku dan Skoliosis*, Jakarta: , Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2020
- Mike Robbins, *Focus On the Good Stuff (Mukjizat Bersyukur dan Bermental*
- Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020
- Mufida Istati, *Konseling Individual*, Banjarmasin: Guepedia, 2021 *Positif* , Jakarta: Penerbit Serambi, 2007

- Muk Kuang, *Amazing Life Panduan Menuju Kepenuhan Hidup yang Luar Biasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010
- Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020
- Prayitno, *Konseling Perorangan*, Padang: Universitas Negeri Padang, 2005
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an, Jakarta: Lantara Hati, 2002
- Rafael Lisinus, Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020
- Raudhatul Jannah, *“Implementasi Layanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMA Negeri 8 Banda Aceh”*.
Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.
- Reza Pahlewi *“Makna Self-Acceptance Dalam Islam”*, Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam, Vol.16:2 (Desember, 2019)
- Rusydi Haikal, *Pelayanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Di SMK Negeri 1 Darul Kamal Aceh Besar*, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: Universitas

Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda
Aceh), 2019

Schultz, *Psikologi Pertumbuhan, model-model kepribadian sehat*, Yogyakarta: Kanisius, 1991

Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian : Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research jilid I*, Yogyakarta: andi Offset, 1989

Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998

Tika Pratiwi Andani, *Hubungan Penerimaan Diri Dan Harga Diri Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai*, Skripsi, Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Malang: 2018.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: PT Imperial Bhakti Utama: 2017.

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

Utik Mukaromah, "Layanan Konseling Individu Dalam Mengatasi Emosi Negatif Siswa Tunanetra di MAN Maguwoharjo" Jurnal Hisbah, Vol. 12, No.2, Desember 2015.

Willis, Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: CV Alfabeta, 2013